Uktub: Journal of Arabic Studies
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Vol. 1, No. 1, June 2021, 1-15
p-ISSN 2807-3738 | e-ISSN 2807-341X

Aktualisasi Penggunaan Metode dan Pengembangan Materi Nahwu di Pondok Pesantren Salafi Al-Fathaniyyah Serang

Mochamad Mu'izzuddin
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang
e-Mail: *moch.muizzuddin69@gmail.com*

Abstract: The background of the problem of the number of students studying Nahwu material shows that the Nahwu learning method tends to memorize the Nazham verse and the development of Nahwu material which tends to be traditional and editorial which is not functional and not contextual. This study aims to make an inventory of the Nahwu learning method developed at the Al-Fathaniyyah Islamic boarding school in Serang and the development of the Nahwu material developed at the Al-Fathaniyyah Islamic boarding school in Serang. Identifying the Nahwu learning method used by the Nahwu instructor and the development of the Nahwu. a Nahwu learning material developed in the classroom for students at the Al-Fathaniyah Islamic boarding school. This research methodology used an expository survey approach. This approach is carried out to describe the Nahwu learning method used by Nahwu instructors at the Al-Fathaniyyah Islamic boarding school and the development of Nahwu material that is conveyed to students in receiving Nahwu material which can be meaningful to students and teacher. Data collection techniques were obtained from interviews and observations of researchers in the field. The results of the study found that the Nahwu learning method in the process of delivering the Nahwu material is the al-tharîqah al-qiyâsiyyah method (deductive method). The process of presenting Nahwu material with the books studied at the Al-Fathaniyyah Islamic boarding school includes Jurûmiyyah, Matan Binâ, Mutammimah, 'Awâmil, and Matan Alfiyyah. The Nahwu first, then followed by examples that can clarify the rules that have been learned. Meanwhile, the development of Nahwu material as the "substance" of Arabic. The Nahwu material that was studied was passed through memorizing the verses of the Nahwu rules, starting from the book Imrithî to Ibn Malik's Alfiyyah, which was still quite dominant, and the orientation of Qawa'id learning still tended to be traditional and reduction, not functional and not contextual.

Keywords: Method, Theory, Nahwu, Learning

Pendahuluan

Pembelajaran nahwu merupakan kegiatan belajar mengajar antara siswa dan guru selaku pengajar dalam perkembangannya sudah cukup tua sebagai kurikulum utama di kalangan akademisi Islam yang berlangsung sejalan dengan

perkembangan masuknya Islam di Indonesia. Pembelajaran nahwu merupakan materi belajar siswa yang mengembangkan kompetensi siswa pada penguasaan kaidah-kaidah nahwu Fusha sebagai media belajar siswa untuk dapat membaca dan memahami kandungan-kandungan kitab-kitab klasik yang dipelajari di kalangan pebelajar, kitab-kitab kuning sangat lazim disebut kitab kuning bagi kalangan pebelajar disebabkan kertas kitab yang dicetak oleh penerbit itu berwarna kuning. Guru dalam istilah pesantren Kyai sebagai pendidik membekali santri dengan kajian nahwu diupayakan santri mudah mempelajari kitab-kitab kuning yang notabene berbahasa Arab gundul yang tidak memiliki harakat dan keragaman struktur nahwu yang menyebabkan kesulitan santri memahami teks-teks nahwu yang ditulis dalam kitab-kitab kuning. Kitab nahwu yang dipelajari di pondok pesantren antara lain; kitab jurumiyah, imriti, jami'atu durus, dan alfiyah.

Metode pembelajaran nahwu yang berkembang di pondok pesantren salafi maupun madrasah berdasar pada kebermaknaan content yang dapat diaplikasikan bagi santri dan kyai pada kajian ilmu keagamaan. Variasi Metode pembelajaran nahwu yang dikembangkan oleh pondok pesantren salafi dan madrasah masih mempertimbangkan pada kuantitas santri yang menyantri pada pondok pesantren tertentu. Pondok pesantren yang kuantitas santrinya lebih dari seratus ratus santri Metode pembelajarannya yang dikembangkan berdasarkan klasikal. Pondok pesantren salafi mengembangkan system kelas ini sudah menganut system pendidikan modern dengan memperhatikan kemampuan santri terhadap penguasaan santri pada materi nahwu yang dipelajari. Sedangkan pondok pesantren yang kuantitas santrinya kurang dari seratus biasanya menganut Metode pembelajaran halaqah atau bersifat mentoring dalam pengembangan strategi pembelajaran na<u>h</u>wu di pesantren Salafi.(Mu'izzuddin et al., 2019) Problematika kedua Metode pembelajaran nahwu yang dikembangkan pondok pesantren adalah longgarnya kompetensi penguasaan materi nahwu yang dicapai santri disebabkan lemahnya evaluasi belajar nahwu yang diampu Kyai, dan pendidikan pondok pesantren sebagian penyelenggara menganggap sebagai jalur pendidikan nonformal yang tidak terikat dengan legalitas formal pemerintah yang berlangsung lama sejak permulaan Islam datang ke bumi pertiwi Indonesia.

Metode pembelajaran nahwu dilihat dari segi penyampaian materi belajar nahwu dapat dilakukan atas dasar dua Metode pembelajaran nahwu, yaitu Metode pembelajaran qiyasi dan Metode pembelajaran istiqraiyah (istinbathiyah).(Mu'izzuddin, 2019) Metode pembelajaran qiyasi merupakan Metode pembelajaran nahwu yang berdasarkan atas pembanding kaidah nahwu yang telah memiliki aturan yang baku dengan amtsilah-amtsilah yang menjadi data. Metode pembelajaran nahwu qiyasi didasarkan pada daya nalar deduktif di mana Metode ini pembelajaran nahwu qiyasi dari penyampaian materi nahwunya diawali dengan penjelasan ta'rif kaidah nahwu yang baku dilanjutkan dengan pemberian contoh-contoh struktur nahwu yang sesuai dengan ta'rif kaidah nahwu yang baku. Adapun Metode pembelajaran nahwu istiqraiyah (istinbathiyah) berfilosofi pada daya nalar induktif diawali dengan pemberian contoh-contoh sebagai data kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data contoh-contoh tersebut melalui identifikasi persamaan dan perbedaannya lalu ditarik kesimpulan dengan

pembanding kaidah nahwu yang baku berdasarkan pada ta'rif nahwu yang dipelajari.

Pendekatan pembelajaran nahwu di pondok pesantren dilihat dari segi pemilihan materi nahwu bersifat berkelanjutan dari kitab nahwu yang dipilih oleh Kyai, penyampaian isi materi nahwu bersifat abstrak dan teoritis dikaitkan dengan disiplin ilmu pengetahuan al-Qur'ân, pemberian tumpukan informasi pengetahuan nahwu kepada santri sampai saatnya diperlukan, keterampilan belajar nahwu yang dikembangkan atas dasar latihan dan hafalan, dan hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes lisan, latihan dan hafalan nadhom nahw pada kitab yang diampu Kyai. Pendekatan pembelajaran nahwu di pondok pesantren dilihat dari segi keaktifan belajar santri nampak kegiatan santri menerima informasi pengetahuan materi nahwu secara pasif, perilaku belajar santri pada pembelajaran nahwu dibangun atas kebiasaan, santri tidak melakukan sesuatu yang buruk dalam proses belajar mengajar karena takut akan hukuman yang diberikan Kyai. Perilaku belajar yang baik bagi santri berdasarkan motivasi ekstrinsik, dan pembelajaran nahwu hanya terjadi dalam kelas atau dalam ruang halaqah sebagai majlis ta'lim.

Pembelajaran nahwu dilihat dari segi pendekatan yang dikembangkan dapat dilakukan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar nahwu yang membantu kyai mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata santri dan mendorong santri membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pengamatan, releksi, dan penilaian sebenarnya. Pendekatan kontekstual di kelas sangat ideal diterapkan dalam pembelajaran nahwu. Dalm konteks ini, kyai sebagai tugas guru adalah membantu santri mencapai tujuannya yakni kyai lebih banyak berurusan dengan strategi dan memposisikan diri sebagai fasilitator dari pada memberi informasi dan mengajari.

Metode secara terminologis berarti cara, jalan, sistem, mazhab, haluan, keadaan, tiang tempat berteduh, orang mulia, goresan (garis pada sesuatu). Sedangkan pengertian metode secara terminologis adalah teknik pendidik di dalam manyajikan materi pelajaran ketika terjadi proses pembelajaran. Dengan demikian, maka metode adalah aspek teoritis yang dapat memotivisir suatu proses aktivitas pembelajaran secara maksimal dan ideal, dengan ungkapan lain bahwa metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan, namun ia bukan merupakan tujuan akhir pembelajaran suatu bahasa, karena metode itu sendiri bersifat prosedural.(Zulhannan, 2014)

Metode pembelajaran nahwu yang dikembangkan di pondok santri sebagian besar masih menggunakan metode-metode konvensional. Metode konvensional ini diklasifikasikan atas metode mengajar klasikal dan individual. Metode mengajar klasikal pada kegiatan belajar mengajar nahwu di pondok pesantren salafi meliputi metode ceramah, metode Tanya jawab, metode demonstrasi, dan metode sosiodrama. Sedangkan metode individual pada pembelajaran nahwu yaitu metode mengajar yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi belajar santri secara

mandiri, antara lain metode latihan, metode resitasi (pemberian tugas) dan metode eksperimen. Adapun metode-metode mengajar yang bersifat alternative atau metode mutakhir ini belum digunakan dan belum disosialisasikan kepada kalangan para santri dan Kyai di pondok pesantren yang dianggap sebagai pengetahuan baru bagi mereka. Metode-metode mutakhir seperti the power of two, every one is a teacher here, critical incident, snowballing, dan lain-lainnya dianggap metode mengajar produk barat dan mereka belum menerimanya untuk digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas atau halaqah pada suatu majlis 'ilmi.

Hasil belajar nahwu bagi santri di pondok pesantren dibangun atas rekayasa pengalaman-pengalaman Kyai dalam mengkontruksinya untuk ditransformasikan kepada santri melalui pengoptimalisasi daya ingat santri dan latihan-latihan struktur nahwu dalam kitab yang diampu semata tanpa mengkaitkan contoh-contoh struktur nahwu dalam disiplin ilmu pengetahuan Agama, seperti kitab tafsir, fiqh, hadis, dan lainnya. Motivasi belajar santri masih berorientasi pada penghafalan nadhom nahwu, dan kaidah-kaidah nahwu. Motivasi belajar santri masih berorientasi pada hasil belajar pada tataran pengetahuan, hafalan, dan pemahaman. Motivasi santri belum ke arah aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluatif sebagai ranah tujuan pembelajaran nahwu bagi santri di pondok pesantren salafi. Tujuan pembelajaran nahwu bagi santri belum menekankan pada pengembangan kemampuan santri untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannnya dan jawabannya. Kyai nampak terlihat dalam pemerian penjelasan terhadap materi nahwu tentang pengertian dan pemahaman suatu konsep yang berkenaan pada pokok bahasan materi nahwu tidak dilengkapi dengan peta konsep, bagan atau tabel materi nahwu yang memudahkan santri untuk memahaminya secara efektif. Konstruksi belajar nahwu bagi santri nampak jelas di pondok pesantren salafi belum mengembangkan kompetensi santri untuk menjadi seorang intelektual atau pemikir mandiri. Pembelajaran nahwu di pondok pesantren kecenderungannya lebih menekankan pada hasil belajar nahwu bukan pada proses belajar, yakni bagaimana belajar itu sendiri? Bukan kyai yang lebih aktif mengajar.

Kyai sebagai guru profesional dalam menjalankan tugas pada profesi akademik, yaitu mentransformasikan informasi pengetahuan dan pengalaman-pengalamannya dalam pembelajaran nahwu. Meskipun tugas yang diemban kyai sebagai guru dalam pembelajaran ini merupakan tugas yang mulia dalam melestarikan ilmu pengetahuan nahwu yang notabene menjaga dan memelihara kefashihan nahwu dari bahaya lahn. Namun demikian kyai sebagai guru professional dalam mengembangkan pembelajaran nahwu memiliki kelemahan dalam kualitas guru professional. Menurut pandangan Armai Arief, lemahya kualitas guru professional dipengaruhi banyak faktor, antara lain; (1) kualitas akademik dan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai, (2) rendahnya bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme mengajar, (3) lemahnya komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, (4) kompetensi yang diperlukan tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, (5) rendahnya tanggung jawab atas pelaksanaan tugas sebagai guru, (6) pemerolehan penghasilan yang layak tidak sesuai dengan kewajaran, (7) kurangnya kesempatan untuk mengembangkan ilmu secara berkelanjutan, (8) rendahnya pemerolehan

perlindungan dalam melaksanakan tugas, termasuk rasa aman dan jaminan keselamatan, dan (8) tidak memiliki kebebasan (independensi) dalam memberikan nilai dalam proses pendidikan sesuai dengan kaidah pendidikan dan kode etik guru.

Tuntutan yuridis terhadap kualifikasi guru yang diamanahkan melalui landasan yuridis, antara lain; (1) Undang Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang dijabarkan yang dijabarkan oleh Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (2) Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, dan (3) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik. Tuntutan kualifikasi guru yang dicapai meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kompetensi pedagogik yang menjadi sasaran dalam tugas pokok guru dan diasumsikan bagi kompetensi guru di pondok pesantren salafiyah di wilayah Banten sebagian besar masih memiliki kelemahan pada tataran kemampuan pedagogisnya, antara lain; kemampuan mengelola pembelajaran, kemampuan merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan menilai proses dan hasil pembelajaran, dan kemampuan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Disamping itu pula memiliki kekurangan pada kompetensi professional bagi guru dalam hal kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik mempunyai standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Ada asumsi dari sebagian santri berpendapat bahwa pembelajaran nahwu di kelas masih dirasakan monoton dan membosankan yang menjadi kesulitan bagi santri untuk belajar nahwu dengan tidak menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Asumsi dari santri ini sebagai indiator lemahnya kompetensi pedagogis guru pada aspek strategi pembelajaran di kelas. Strategi pembelajaran merupakan kompetensi pedagogic guru sebagai kemampuan guru dalam menguasai pengelolaan kelas yang dilakukannya untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikan kondisi belajar yang terganggu. Prinsip-prinsip strategi pembelajaran sering kali dilupakan oleh guru dalam pengelolaan kelas sebagai upaya menciptakan kondisi belajar menyenangkan. Prinsip-prinsip dasar yang sering tidak diperhatikan guru dalam pengelolaan kelas yang sehat dan kondusif, meliputi; (a) kehangatan dan keantusias guru dalam mengajar, (b) memberikan berbagai variasi kegiatan, (c) keluwesan, (d) menekankan pada hal-hal positif, dan (e) pengembangan disiplin diri dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab santri.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode ekspository survey terhadap Metode pembelajaran nahwu di pondok pesantren salafi dalam kajian pendekatan, Pengembangan Materi nahwu dan evaluasi hasil belajar nahwu bagi santri. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket, dan test. Adapun teknik analisis data melakukan reduksi data dengan cara :

- Data reduction, yaitu data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup

banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data yang jumlahnya banyak dan kompleks serta rumit perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data yaitu dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.

- Data display, setelah data direduksi maka data selanjutnya mendisplaykan data. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya.
- Conclusion Drawing, adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan yang awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Metode Pembelajaran Na<u>h</u>wu

Hakikat belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Dalam bahasa Bloom belajar adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan dan sikap. Secara lebih tajam dalam perspektif Islam belajar adalah perubahan perilaku sebagai pengejawantahan perubahan struktur ruhani yang in balancing. Belajar adalah upaya menempatkan kembali dan mengkokohkan posisi hati sebagai penguasa ruhani, akal sebagai pengendali segenap aktivitas nafsu- baik seksual maupun agresivitas yang terwujud dalam perilaku fisik (psikomotorik).(Tafsir, 2001)

Metode-Metode pembelajaran senantiasa dikembangkan oleh para pakar pendidikan, guna mengoptimalisasikan proses belajar mengajar yang ada. Cara belajar yang teacher centered, sebagai bentuk cara belajar guru aktif, siswa pasif sudah lama dialihkan menjadi student centered, yakni cara belajar siswa aktif. Perubahan ini dimaksudkan untuk memberikan penekanan akan pentingnya memberikan ruang yang lebih luas pada peserta didik. Karena sesungguhnya tidak akan pernah ada bentuk pendidikan yang benar-benar guru saja yang aktif atau sebaliknya. Cara belajar student centered ini juga diikuti dengan penawaran jenis belajar yang baru. Yaitu dari belajar konsep menjadi belajar proses. Belajar konsep lebih menekankan hasil belajar pada pemahaman terhadap fakta dan prinsip dan banyak bergantung pada penjelasan guru (bahan/isi pelajaran) serta dominant kognitif. Sedangkan belajar proses (keterampilan proses) menekankan pada bagaimana pelajaran itu diajarkan dan dipelajari.

Namun demikian belajar konsep tidak bisa dipertentangkan secara ekstrim dengan belajar proses. Keduanya berada di dalam garis kontinum, dimana yang satu lebih mengutamakan pada penghayatan proses dan yang lain lebih menekankan pada perolehan hasil, pemahaman fakta dan prinsip. Belajar ketrampilan proses tidak mungkin terjadi bila tidak ada materi yang akan dipelajari. Begitu juga dengan belajar konsep tidak akan bisa dilaksanakan tanpa ketrampilan proses. Pada pembelajaran yang bersifat ekspositori, belajar konsep dengan tingkat keterlibatan santri yang terbatas mungkin lebih efektif. Sementara ketrampilan proses lebih

efektif diberlakukan pada modus pembelajaran discovery yang membutuhkan tingkat keaktifan santri cukup tinggi.

Seperti telah kita pahami bahwa tugas utama kyai sebagai guru ialah mengajar yang berarti membelajarkan santri untuk mencapai tujuan tertentu atau kompetensi. Tujuan atau kompetensi tersebut telah dirumuskan dalam kurikulum yang berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan proses pembelajaran. Kyai sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan, memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran kyai diharapkan paham tentang pengertian strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata pembentuknya., yaitu strategi dan pembelajaran, Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia* yang diartikan sebagai "seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan". Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational good.* Strategi penbelajaran dapat diartikan sebagai rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sebagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa strategi mengandung arti cara atau seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan.

Sedangkan pembelajaran itu sendiri merupakan masalah yang cukup kompleks dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak definisi pembelajaran di sini dikutip dua definisi yang dianut A. Chaedar Alwasilah (dalam pengantarnya untuk versi terjemahan buku Elaine B. Johnson, Contextual Teaching and Learning) sebagai berikutini: (1) *"A relatively permanent change in response potentiality which occurs as a result of teinforced practice" dan (2) " a change in human disposition or capability, which can be retained, and which is not simply ascribab to do simply ascribable to the processof growth"*. Dari dua definisi ini ada tiga prinsip yang layak diperhatikan.

Pertama, proses pembelajaran menghasilkan perubahan perilaku anak didik yang relative permanent. Tentunya, dalam proses ini terdapat peran penggiat pembelajaran, yakni guru sebagai pelaku perubahan (agent of change).

Kedua, anak didik memiliki potensi, gandrung, dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuhkembangkan tanpa henti. Oleh karena itu, proses pembelajaran seyogianya menyirami benih kodrati ini hingga tumbuh subur dan berbuah. Proses belajar mengajar, dengan demikian, adalah optimalisasi potensi diri sehingga dicapailah kualitas yang ideal.

Ketiga, perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh linear sejalan proses kehidupan. Artinya, proses belajar mengajar memang merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri, tetapi ia didesain secara khusus, dan diniati demi tercapainya kondisi atau kualitas ideal seperti di atas. Ketiga hal ini menegaskan definisi pembelajaran.

Dari ketiga hal di atas, tampak bahwa guru berposisi sebagai peran penggiat dalam proses optimalisasi diri santri untuk menghasilkan perubahan perilaku yang relative permanent. Guru disebut sebagai peran penggiat, karena dengan pertimbangan bahwa santri adalah orang yang memiliki benih kodrati yang tidak terpisahkan dari lingkungan kehidupannya, maka dalam mwelaksanakan tugasnya

sebagai peran penggiat, guru hendaknya memiliki kemampuan dalam merencana dan menciptakan lingkungan belajar secara kondusif bagi santri-santrinya.

Klein and Ware berpendapat bahwa metode merupakan rangkaian dari unsur-unsur silabus, pendekatan, strategi/ teknik, bahan/materi dan gaya pengajar.(Klein & Ware, 2003) Silabus mengacu pada isi pokok bahasan suatu pelajaran. Pendekatan merupakan dasar teoritis yang menentukan cara-cara memperlakukan atau mengantarkan silabus. Strategi atau teknik adalah kegiatan instruksional pribadi seperti yang terjadi di dalam kelas.

Pendapat yang dikemukakan oleh Richards dan Rodgers, bahwa Metode merupakan seperangkat rancangan pengajaran yang terdiri dari pendekatan, rancang bangun dan prosedur.(Richards & Rodgers, 2001, p. 28)

Pendekatan pembelajaran aktif (active learning) ini sudah lama dikenal dan dikembangkan. Lebih 2400 tahun silam, Konfusius menyatakan: "*Yang saya dengar, saya lupa; Yang saya lihat, saya ingat; Yang saya kerjakan, saya pahami"*. Tiga pernyataan sederhana ini berbicara banyak tentang perlunya cara belajar aktif.

Metode pembelajaran nahwu dilihat dari konsep belajar aktif dapat dilakukan berbagai metode yang sesuai dengan mempertimbangkan karakteristik materi nahwu, karakteristik santri, dan dan lingkungan belajar. Dari segi materi nahwu yang dipelajari dari kitab-kitab yang dipelajari memiliki dua metode pembahasan materi nahwu yaitu qiyasi dan istiqraiy. Metode pembelajaran qiyasi merupakan metode pembelajaran nahwu yang berdasarkan atas pembanding kaidah nahwu yang telah memiliki aturan yang baku dengan amtsilah-amtsilah yang menjadi data. Metode pembelajaran nahwu qiyasi didasarkan pada daya nalar deduktif di mana Metode ini pembelajaran nahwu qiyasi dari penyampaian materi nahwunya diawali dengan penjelasan ta'rif kaidah nahwu yang baku dilanjutkan dengan pemberian contoh-contoh struktur nahwu yang sesuai dengan ta'rif kaidah nahwu yang baku. Adapun motode pembelajaran nahwu istiqraiyah (istinbathiyah) berfilosofi pada daya nalar induktif diawali dengan pemberian contoh-contoh sebagai data kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data contoh-contoh tersebut melalui identifikasi persamaan dan perbedaannya lalu ditarik kesimpulan dengan pembanding kaidah nahwu yang baku berdasarkan pada ta'rif nahwu yang dipelajari.

Metode pembelajaran nahwu dengan mempertimbangkan karakteristik santri dapat dilakukan berbagai metode mengajar yang relevan, misalnya metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi, metode membaca, resitasi, problem solving, dan lain sebagainya. Adapun metode pembelajaran nahwu yang mempertimbangka pada situasi dan lingkungan belajar yang efektif dapat dilakukan dengan metode-metode mengajar yang mengembangkan prinsip kondisi belajar yang menyenangkan seperti yang dikembangkan pada strategi pembelajaran PAIKEM seperti metode the power of two, every one is a teacher here, critical incident, snowballing, dan lain-lainnya.

Hakikat Materi Na<u>h</u>wu

Kata nahwu merupakan bentuk mashdar (infinitive) dari **نحا ينحو نحوا**" yang berarti condong, cenderung, dan menuju atau bermaksud.(Mustafa, 1990) Bentuk

jamak nahwu adalah anhâ' yang juga berarti: arah, sisi, seksi/divisi, bagian, jalan, metode, mode, fesyen (model), sama dengan, contoh, dan seperti.(Wehr, 1979, p. 948) Dalam penjelasan gramatikal, nahwu sering digunakan dalam arti: contoh atau seperti. "Contoh atau seperti" adalah ekspresi untuk menyatakan sesuatu (kaidah) yang dituju atau dikehendaki agar maksudnya menjadi jelas dan mudah dipahami. Jadi, nahwu secara etimologi mengandung arti: contoh atau model yang dituju atau dikehendaki sesuai dengan kaidah yang menjadi acuannya.

Istilah nahwu mulai muncul dan digunakan pada abad kedua Hijriyyah. Nahwu pada awalnya digunakan dalam pengertian yang luas, yaitu studi bentuk atau tatakata (binyah al-kalimah) dari segi fonologi (bunyi bahasa), bentuk kata, dan susunan kata. Dengan kata lain, nahwu pada itu meliputi kajian fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kajian semacam ini terlihat dalam al-Kitâb karya Sibawaih. Karya Sibawaih ini bahkan dianggap "Qur'ân al-Nahwi" oleh Abu al-Thayyib al-Lughawî (w. 351).(Hujazi, 1996, p. 60) Luasnya cakupan pembahasan nahwu, antara lain terlihat dari definisi yang diberikan oleh Ibn Jinni (321 – 391 H) dalam beberapa alenia di bawah ini.

Ketika dibatasi pada masalah kedudukan/jabatan kata (mawaqi" al-I'râb) dalam kalimat, nahwu telah dibatasi ruang lingkup kajiannya pada masalah perubahan bunyi akhir kata. Padahal, tidak semua kata mengalami perubahan bunyi akhirnya karena ada kata yang mabni. Dengan demikian, banyak persoalan yang sesungguhnya terkai dengan nahwu, seperti *itsbât* (afirmasi), *nafy* (pengingkaran), *tawkîd* (penguatan, pemastian), *turbâh* (urutan kata dalam kalimat) seperti: *taqdîm* (peletakan urutan/posisi kata didahulukan dari yang semestinya), *ta'khiîr* (peletakan urutan/posisi kata dibagian akhir dari semestinya), *jumlah taqrîriyyah* (kalimat berita), *jumlah istifhamiyyah* (kalimat tanya), *jumlah syarthiyyah* (kalimat kondisional), dan sebagainya menjadi tidak terjelaskan melalui definisi nahwu tersebut. Selain itu, kajian nahwu menjadi terfokus pada aspek lahiriyah (mabna, lafzhi, bentuk) semata, tidak menyentuh aspek-aspek substansial yang berkaitan dengan kategori dari relasi antarkata dalam sebuah struktur kalimat.

Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa bangsa Arab telah mengenal *I'râb* dalam praktik berbahasa sebelum munculnya ilmu nahwu itu sendiri; sama halnya dengan mengenal *nazhm* (irama puisi, syair) sebelum dirumuskannya *'ilm al-'arûdh* (metrics). Hal ini jelas merupakan kompetensi alami yang dimiliki bangsa Arab (dan lainnya, kendatipun mereka telah bergaul dan berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain. Dalam konteks ini, Tammâm menegaskan bahwa bahasa itu merupakan kompetensi alami (*saliqah*)(Tammâm, 2000, p. 88) bagi penuturnya yang proses pembuatan kaidah-kaidahnya tidak mungkin dipengaruhi oleh kaidah-kaidah bahasa lain. Jadi, nahwu lebih dahulu tumbuh dan berkembang sebagai seni (diprakteikkan dalam berbahasa), baru kemudian dirumuskan kaidah-kaidahnya sehingga menjadi sebuah ilmu yang berdiri sendiri (diteoritisasikan dalam bentuk kaidah).

Menurut Tammâm, hal tersebut, secara sosiolinguistik dianggap wajar karena bahasa itu merupakan hasil kesepakatan para penuturnya.(Tammâm, 2001, p. 15) Kesepakatan dapat terjadi jika praktik berbahasa telah diterima, digunakan, dan berlangsung sekian lama. Dari kesepakatan inilah para linguis dan nuhât yang

dating kemudian berusaha mendeskripsikan kesepatan-kesepakatan dalam bentuk kaidah-kaidah melalui pengamatan, pencatatan, analisis unsure-unsur bahasa, kategorisasi, abstraksi, dan konklusi dalam bentuk kaidah-kaidah, baik dari segi morfologi (tata kata), sintaksis (tata kalimat), maupun semantic dan leksikologi. Masing-masing merupakan mikrosistem yang secara sinergis membentuk makrosistem bahasa. Bahasa adalah produk budaya komunitas social pemakai bahasa itu, sehingga setiap komunitas di muka bumi ini mempunyai system linguistic hang berbeda-beda, sekaligus makna yang diekspresikan itu sama.

Di samping itu, Abu al-Barakât al-Anbârî(al-Din & al-Barkati, n.d.) (513-577H) juga mendefinisikan nahwu sebagai ilmu tentang criteria-kriteria atau norma-norma (*al-aqyisah* jamak dari *qiyâs*) yang disimpulkan dari perkataan bangsa Arab. Definisi ini cenderung menekankan instrument atau media yang digunakan dalam penyimpulan kaidah-kaidah nahwu. Yaitu *qiyâs* (analogi), dan juga mengedepankan sumber yang menjadi referensi penyimpulannya, yaitu kalâm al-'Arab. Akan tetapi, definisi ini tidak secara jelas menyebutkan ruang lingkup yang menjadi bahasan ilmu nahwu.

Pengertian nahwu menurut Ibn Jinni (321-392 H) yang dikutip oleh Muhbib Wahab bahwa nahwu sebagai acuan untuk menuju jalan kaidah kefasihan kalam Arab dalam perlakuan dan perubahan bunyi akhir, dan lainnya seperti: tatsniyah, jama', tahqîr (tashghîr), taksîr, idhâfah, dan sebagainya kepada penutur bahasa Arab, sehingga merupakan peniruan/pengacuan cara dan gaya pembicaraan terhadap bangsa Arab agar terhindar dari *lahn* (kesalahan dalam berbahasa Arab), dan agar kefasihan non Arab dapat terwujud sebagaimana kefasihan orang Arab.(al-Anbârî, 1957)

Hampir senada dengan definisi tersebut, al-Sakkâkî (w. 626 H) menyatakan bahwa ilmu nahwu adalah cara penyusunan kata-kata untuk menyampaikan makna berdasarkan kaidah-kaidah yang disimpulkan melalui induksi terhadap perkataan bangsa Arab, agar terpelihara dari kesalahan struktur, makna kata yang harus didahulukan (*taqdîm*) dan diakhirkan (*ta'khîr*), dan memperhatiakan cara-cara penyusunan tersebut.(Al-Sakkâki, 2001, p. 125) Selain mengandung kaidah yang menjadi acuan dalam penyusunan kata dalam struktur kalimat, definisi tersebut juga menegaskan pentingnya tujuan penyusunan kalimat, yaitu: penyampaian pesan atau makna kepada pihak lain.

Sebelum memahami pengembangan materi nahwu perlu dijelaskan terlebih dahulu Konsep dasar nahwu menurut Tammâm. Menurutnya, nahwu adalah studi relasi antara abwâb (*categories*) nahwu yang tercermin pada kata-kata dalam teks.(Tammâm, 1990, p. 226) Nahwu merupakan studi terhadap kalimat sempurna dari segi relasi sintagmatik (*syntaqmatic relations*) atau relasi konteks. Sistem nahwu, oleh Tammâm, dibangun berdasarkan lima prinsip berikut. *Pertama*, sejumlah makna nahwu umum atau yang sering disebut makna kalimat atau gaya bahasa (al-asâlîb). *Kedua*, sejumlah makna nahwu khusus atau makna-makna *abwâb* (kategori-kategori) tersendiri seperti: *fâ'ilyyah, maf'uliyyah, idhâfh dan sebagainanya*. *Ketiga*, menurut Tammâm, sejumlah relasi yang menghubungkan antara makna-makna khusus sehingga dapat distrukturkan dan pada giliannya menjelaskan makna bahasa yang dikehendaki. Hal in, antara lain, seperti relasi isnâd

(nominatif) dan takhshîsh atau relasi taba'iyya, nisbah, dan sebagainya. Keempat, masukan (*input)* yang diberikan oleh *'Ilmu Ashwâ*t (Fonologi) dan sharaf. Menurut Tammâm, ilmu na<u>h</u>wu mempunyai Qarâid (indikatpr, penunjuk makna) fonologi atau morfologis seperti: *harakât, <u>h</u>uruf, mabâni al-Taqshim, mabânial-tashrîf atau mabânî al-qarâin al-lafzhiyyah*. Kelima, aspek-aspek yang berbeda dari salah satu unsure yang ada pada kelima prinsip tersebut.(Tammâm, 1985, p. 178)

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa na<u>h</u>wu secara epistemologis merupakan sebuah ilmu yang telah memenuhi criteria sebagai system pengetahuan yang ilmiah karena ia didasari oleh prinsip-prinsip dan dalil-dalil epistemology (teori ilmu pengetahuan) seperti *al-samâ', al-qiyâs dan al-istish<u>h</u>âb*, dan memiliki kaidah-kaidah yang sudah terumuskan sedemikian rupa sebagai *tsawâbit* atau disiplin ilmu yang kokoh, dapat diteliti atau dikaji secara ilmiah dan diverifikasi kebenarannya. Na<u>h</u>wu dikodifikasi sebagai sebuah ilmu bukan semata-mata karena adanya *la<u>h</u>n*, melainkan karena kebutuhan mendesak untuk menjaga kemurnian Al-Qur'ân, memahami dan memahamkan pesan-pesan moral yang terdapat dalam kitab suci ini. Selain itu, secara natural dan cultural, situasi dan kondisi social intelektual pada saat itu merupakan momentum yang tepat untuk membakukan dan membukukan na<u>h</u>wu.

Penggunaan Metode dan Pengembangan Materi Nahwu

Berdasarkan pengamatan di pondok pesantren, kyai di dalam kelas dalam pembelajaran cenderung lebih banyak berbicara (metode ceramah) dan di sisi lain santri sebagai pendengar. Sehingga tidak heran bila para santri sering mengalami bosan, jenuh, dan lupa apa yang telah didengarnya (hanya 20% yang diingat dari hasi mendengar). Alasan yang menarik dari asumsi ini disebabkan tingkat kecepatan bicara kyai dan tingkat kecepatan pendengaran santri yang diterima. Pada umumnya kyai berbicara dengan kecepatan 100 hingga 200 kata per menit. Tetapi berapa banyak kata-kata yang dapat ditangkap santri dalam per menitnya? Ini tentunya juga bergantung pada cara mereka mendengarkannya. Jika santri benar-benar berkonsentrasi, mereka akan dapat mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap 50 hingga 100 kata per menit, atau setengah dari apa yang dikatakan kyai. Akan sulit menyimak kyai yang bicaranya merocos. Besar kemungkinan, santri tidak bisa konsentrasi karena sekalipun materinya menarik. Berkonsentrasi dalam waktu yang lama memang bukan perkara mudah. Penelitian menunjukkan bahwa santri mampu mendengar (tanpa memikirkan) dengan kecepatan 400 hingga 500 kata per menit. Ketika mendengarkan dalam waktu berkepanjangan terhadap seorang guru yang berbicara terlalu lambat, santri cenderung menjadi jenuh, dan pikiran mereka mengembara entah kemana sehingga tidak menutup kemungkinan ketercapaian hasil mengajar kyai tidak memenuhi target.

Metode pembelajaran na<u>h</u>wu yang dominan penggunaannya dalam penyampaian materi na<u>h</u>wu kepada santri di pondok pesantren Al-Fathaniyyah dilakukan dengan *al-tharîqah al-qiyâsiyyah (metode deduktif)* pada kitab *Imrithî* hingga *Alfiyyah.* Anggapan dan penguasaan materi nahwu yang dimiliki pengampu sebenarnya adalah pengalaman dan penerimaan pengetahuan dalam mengkaji

nahwu yang dilakukan adalah penyajian kaidah nahwu terlebih dahulu, lalu diikuti dengan contoh-contoh yang dapat memperjelas kaidah yang telah dipelajari. Dalam prosesnya, peserta didik diminta untuk menghafal kaidah, sehingga ketika hendak diaplikasikan dalam bentuk penyusunan kalimat, peserta didik dapat membuat analogi dengan kaidah yang sudah dihafalnya.

Materi naẖwu dari hasil survey dalam penelitian di pondok pesantren salafi Al-Fathaniah dianggap sebagai subtansi bahasa Arab. Para pengampu materi naẖwu beranggapan bahwa apabila santri telah menguasai materi naẖwu, maka mereka mampu membaca berbagai kitab berbahasa Arab gundul (kitab kuning). Dengan demikian, hampir seluruh pesantren salafi pada umumnya mempelajari bahasa Arab, berarti mempelajari naẖwu sebagai subtansi materi bahasa Arab. Pesantren salafi belum menganggap penting dalam mempelajari bahasa Arab pada pengembangan keterampilan berbahasa Arab, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Pengajaran bahasa Arab mempunyai asumsi bagi santri salafi berarti santri belajar naẖwu, karena persoalan kesulitan belajar bahasa Arab berujung pada titik persoalan pada materi naẖwu. Materi naẖwu menjadi ikon penting dalam kajian bahasa Arab, meskipun orientasi pembelajaran naẖwu masih cenderung tradisional dan reduksional tidak fungsional, namu mereka masih memiliki semangat untuk mempelajarinya sebagai kajian subtansi bahasa Arab yang merupakan kunci keberhasilan santri mampu membaca teks bahasa Arab atau kitab kuning yang berbahasa Arab secara naẖwu dan mereka berupaya melakukan pengenalan kosa kata atau makna kata untuk dirangkaikan menjadi suat. kalimat berarti, hingga menjadi beberapa alinea berbahasa Arab sebagai teks bacaan santri untuk dirujuk sebagai materi nahwu. Materi naẖwu yang dipelajari dilalui dengan pembiasaan hafalan bait-bait kaidah naẖwu, mulai dari kitab *Imrithî* hingga *Alfiyyah* karya Ibn Malik (W. 672) masih cukup dominan. Dengan kata lain orientasi pembelajaran qawa'id masih cenderung tradisional dan reduksional tidak fungsional dan tidak kontekstual.

Karena itu, dipandang penting dirancang sebuah model pengembangan pemeblajaran nahwu yang fungsional dan kontekstual (al-nahwu al-wazhifi wa al-siyaqi), bukan nahwu yang bercorak filosofis dan tidak pragmatis. Pengembangan model pembelajaran nahwu dapat didasarkan pada beberapa pertimbangan faktual dan fungsional berikut. Pertama penguatan apa yang disebut *al-saliqah al-lughawiyah* (insting atau potensi natural dalam berbahasa) di kalangan peserta didik sejauh ini belum sepenuhnya berhasil dengan efektif. Persoalan utama dalam penggunaan bahasa arab bukan terletak pada penghafalan kaidah-kaidah melainkan pada lemahnya pengembangan potensi alamiah tersebut. Persoalan ini lebih disebabkan oleh kondisi lembaga pendidikan yang tidak memiliki visi, visi dan orientasi pengembangan pendidikan bahasa arab yang jelas. Pembelajaran bahasa arab berada dalam suasana yang kering atau tidak kondusif, tidak hidup dan tidak dinamis. Karena itu, salah satu solusinya adalah perlunya penataan ulang lingkungan pendidikan, sehingga memungkinkan peserta didik berlatih dan mempraktikan bahasa arab secara benar dan intensif.(Thu'amah, 1989, p. 102)

Kedua, pemerioritasan pemahaman konteks (al-siyaq) pembelajaran nahwu sangat penting, karena lafal kaidah belum tentu bermakna atau berfungsi secara optimal, jika peserta didik tidak dilatih untuk memahami konteks kalimat yang dijadikan sebagai contoh: atau dilatih untuk menggunakan kalmat itu dalam situasi yang alami dan bermakna. Konteks kalimat yang diperkenalkan harus bersifat alami, tidak dibuat-buat, yang dapat membantu memperjelas maknanya. Model pembelajaran nahwu yang fungsional dan kontekstual dapat dilakukan dengan memperbanyak pengulangan pembacaan contoh-contoh kalimat yang serupa dan latihan-latihan berpola (*al-tadribat al-namthyyah*), berikut aplikasinya dalam penyusunan kalimat lain, baik dalam suasana percakapan maupun dalam rangka menulis karangan.(Thu'amah, 1989)

Selain konteks peserta didik juga perlu diperkenalkan apa yang disebut *al-qara'in (mufrad qarinah*), yakni indikator/ relasi konetks, penunjuk makna, karena kebermaknaan struktur kalimat sangat ditentukan oleh sinergi berbagai *qarinah* atau yang sering disebut dengan *tadhafur al-qardin.* Tamman Hassan membagi *al-qarain* menjadi dua, yaitu : *al-qara'in al-lafzhiyyah* dan *al-qarain al-ma'nawiyyah.* Yang pertama meliputi delapan qarinah dalam konteksnya, yaitu : 1) *al-alamah al-i'rabiyyah* (tanda bunyi akhir kaa dalam kalimat), 2) *al-shighah* (bentuk kata seperti *Ism* dan *fi'il* dengan berbagai ragamnya), 3) *al-rutbah* (urutan kata dalam kalimat seperti *taqdim* dan *ta'khir*), 4) *al-muthabaqah* (kesesuaian bentuk morfem, *dhamir, alamah i'rabiyyah, 'adad naw* dan *ta'yin*), 5 *al-rabih* (konteksi, relasi, seperti antara *mubtada,* dan *khabar, al-mawshil* dan *shilah-nya, man'ut* dan *na'at*), 6) *al-tadhaimm (collocation,* sanding kata), 7) *al-adat* (partikel yang mendahului kata atau kalimat, seperti *nawasikh, nafy, istifham, syarth,* dan sebagainya) dan 8) *al-naghmah* atau *al-tanghim* (intonasi).(Thu'amah, 1989, p. 205) Sedangkan yang kedua, *al-qara'in al-mu'nawiyyah,* antara lain melipui : *al-ta'diyyah, al-ghaiyyah, al-ma'iyyah, al-zharfiyyah, al-tahdid wa al-ta'kid, al-tafsir,* dan *al-mulabasah*.(Thu'amah, 1989, p. 194)

Ketiga, integrasi *i'rab* dan makna struktur kalimat, karena *i'rab* merupakan bagian integral dari makna, seperti makna *fa'iliyyah, maf'uliyyah, haliyyah* dan sebagainya. Karena itu, peserta didik perlu diperkenalkan peran *qawa'id* dalam memperjelas makna kalimat, di samping sebagai media untuk menerampilkan kompetensi membaca teks arab. Implikasinya adalah bahwa peserta didik perlu diarahkan kepada pemahaman makna kalimat terlebih dahulu, baru kemudian membaca teks sambil dijelaskan *i'rab*-nya (jika dipandang perlu).(Thu'amah, 1989, p. 202)

Keempat, pengenalan dan pembiasaan penggunaan *al-zaman al-nahwi* (tenses) secara tepat antara masa lampau, sekarang dan datang karena *al-zaman al-sharfi* hanya menunjukkan kala dari segi *shighat al-kalimat* (bentuk kata), terlepas dari konteks kalimatnya. Dalam hal ini tenaga pendidkan dituntut mampu menciptakan situasi yang tepat agar peserta didik dapat memahami dan menggunakan tenses tersebut secara tepat sesuai dengan konteksnya.

Kelima, pemvariasian *tadribat bighawiyah* (latihan-latihan kebahasaan) agar peserta didik terbiasa menggunakan struktur bahasa secara baik dan benar. Model pengembangan latihan nahwu dapat berupa peniruan (*taqlid*) struktur kalimat,

palikasi (*tathbiq*) kaidah dalam penyusunan kalimat dan wacana. Dan transformasi (*tahwil*) misalnya membentuk kata-kata acak menjadi kalimat atau membentuk kalimat tanya. Tujuan utama pemvariasan latihan adalah untuk memantapkan pemerolehan dan pemahaman peserta didik terhadap nahwu yang sedang dipelajari serta memberikan kesempatan yang luas dari terbuka untuk membiasakan praktik berbahasa (*mumarasah lughawiyyah*).(Thu'amah, 1989, p. 227)

Dengan demikian, model pengemabngan pembelajaran nahwu perlu diletakkan dalam sebuah bingkai integrasi lintas sistem bahasa ; bunyi, morfologi, sintaksis, dan semantik, agar struktur dan kaidah bahasa arab yang dipelajari tidak terbatas pada aspek *mabna* (bentuk, tata kata, formalitas, kata-kaat yang implikasinya adalah bahwa model pembelajaran nahwu perlu memperhatikan segitiga kebermaknaan bahasa yaitu: validitas, kontekstualitas, dan fungsionalitas. Validitas (kesahihan) bentuk, struktur kata, *i'rab*, dan kontekstualitas makna bahwa, serta fungsionalitas kalimat dan wacana dalam kehidupan sehari-hari peserta didik merupakan sebuah tuntutan saat ini, sebagai solusi terhadap mispersepsi terhadap pembelajaran nahwu yang diposisikan sebagai *ghaiyah* (tujuan), bukan *wasilah* (media, perantara). Yang tidak kalah pentingnya dari semua itu adalah latihan penggunaan dan pembiasaan bahasa Arab sesuai dengan kaidah-kaidah nahwu yang baik dan benar.

Ada beberapa metode pembelajaran na<u>h</u>wu yang dapat dikembangkan dalam mempelajari materi na<u>h</u>wu, yaitu: metode istiqrâiyyah (metode induktif) atau metode istinbâthiyyah, metode teks terpadu, metode aktivitas, dan motode problem solving yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasannya dapat ditarik kesimpulan, yaitu Metode pembelajaran na<u>h</u>wu pada proses penyampaian materi nahwu ini adalah metode *al-tharîqah al-qiyâsiyyah (metode deduktif).* Proses penyajian materi na<u>h</u>wu dengan kitab yang dikaji di pondok pesantren Al-Fathaniyyah meliputi kitab Jurûmiyyah, Matan Binâ, Mutammimah, 'Awâmil, dan Matan Alfiyyah tersebut masih melakukan penghapalan kaidah na<u>h</u>wu atau nazham, karena inti metode ini adalah bahwa pembelajaran nahwu dimulai dari penyajian kaidah na<u>h</u>wu terlebih dahulu, lalu diikuti dengan contoh-contoh yang dapat memperjelas kaidah yang telah dipelajari. Pengembangan materi na<u>h</u>wu sebagai "subtansi" bahasa Arab. Materi na<u>h</u>wu yang dipelajari dilalui dengan pembiasaan hafalan bait-bait kaidah na<u>h</u>wu, mulai dari kitab *Imrithî* hingga *Alfiyyah* karya Ibn Malik (W. 672) masih cukup dominan, dan orientasi pembelajaran qawa'id masih cenderung tradisional dan reduksional tidak fungsional dan tidak kontekstual.

Referensi

al-Anbârî, A. al-B. (1957). *Luma' Al-Adillah Fî Ushûl Al-Nahwi*. Dâr Al-Salâm.

al-Din, 'Abd al-Rahmân kamâl, & al-Barkati, I. M. al-A. A. (n.d.). *'Inshâf fi Masâil Al-Khilâf Baina Al-Bashriyyin wa La-Kufiyyîn Asrâr Al-'Arabiyyah wa Nuzhat Al-Alibbâ fi Thabaqât Al-Udabâ*. Darul Kutub Al-'ilmiyah.

Al-Sakkâki. (2001). *Miftâh Al-'Ulûm*. Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
Hujazi, mahmud F. (1996). *'Illm al Lughah al "Arabiyah; Madkhal Tarikhi Muqarin fi Dhau" al Tirats wa al Lughah al Samiyyah* (Arabic). Dar Gharib. http://library.walisongo.ac.id/ucs2/index.php?p=show_detail&id=35458
Klein, D., & Ware, M. (2003). E-learning: new opportunities in continuing professional development. *Learned Publishing*, *16*(1), 34–46. https://doi.org/10.1087/095315103320995078
Mu'izzuddin, M. (2019). Implementasi Metode Qiyasiyah terhadap Kemampuan Santri dalam Memahami Kitab Al-Jurumiyah. *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, *21*(01), 93. https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v21i01.1608
Mu'izzuddin, M., Juhji, J., & Hasbullah, H. (2019). Implementasi Metode Sorogan dan Bandungan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(1), 43. https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1942
Mustafa, I. (1990). *al-Mu`jam al-wasit - Google Books*. Dar al-Da`wah. https://www.google.co.id/books/edition/al_Mu_jam_al_wasit/bsloAQAACAAJ?hl=id
Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511667305
Tafsir, A. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya. https://rosda.co.id/pendidikan-keguruan/488-metodologi-pengajaran-agama-islam.html
Tammâm, H. (1985). *Al-Lughah Al-'Arabiyyah Ma'Nâhâ wa Mabnâhâ* (Cet-3). Hasan Tammâm, Al-Lughah Al-'Arabiyyah Ma'Nâhâ Wa Mabnâhâ, (Kairo: Al-Haiah Al-Mishriyyah Al-'Âmah Li Al-Kitâb.
Tammâm, H. (1990). *Manâhij Al-Bahts fî Al-Lughah*. Dâr Al-Tsaqâfah.
Tammâm, H. (2000). *'Al-Bayân FÎ Rawâi'al-Qur'ân*. 'Âlam Al-Kutub.
Tammâm, H. (2001). *'Al-Lughah baina Al-Washfiyyah wa Al-Mi'yariyyah.'* 'Âlam Al-Kutub.
Thu'amah, R. A. (1989). *Ta'lim Al-'Arabiyah li Ghari Al-Nathiqîna Bihâ Manâhijuhu wa Asâlibuhu*. Maktabah 'Ayni Jâmi'Ati Ummi Al-Qurâ.
Wehr, H. (1979). *A dictionary of modern written Arabic : (Arab.-Engl.)* (J. M. Cowan & M. J. Cowan (eds.)). Harrassowitz. https://www.google.co.id/books/edition/A_Dictionary_of_Modern_Written_Arabic/WTak55pG-_IC?hl=id&gbpv=0
Zulhannan. (2014). *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. Rajawali Press. http://opac.depok.go.id:8123/inlislite3/opac/detail-opac?id=3777